

Strategi Dakwah Dewan Pimpinan Wilayah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Sulawesi Utara pada Pengembangan Potensi Diri Tunanetra Muslim di Manado

Sri Elen Puspita Pomulu¹

¹Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
Email: srielen.pomulu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Strategi Dakwah Dewan Pimpinan Wilayah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Sulawesi Utara (DPW ITMI SULUT) ITMI) merupakan organisasi yang sangat produktif juga strategis untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh tunanetra. Permasalahan meliputi; Bagaimanakah Strategi Dakwah Dewan Pimpinan Wilayah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Sulawesi Utara dalam mengembangkan potensi diri tunanetra, apa sajakah Faktor penghambat selama proses pengembangan potensi diri tunanetra. Adapun teknik pengumpulan data meliputi; wawancara dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu Analisis data kualitatif. Temuan-temuan dalam penelitian ini meliputi; strategi dakwah yang diterapkan oleh Dewan Pimpinan Wilayah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Sulawesi Utara untuk mengembangkan potensi diri tunanetra meliputi. Strategi *Bil Hikmah* meliputi Taklim Bulanan, *Maw'izhah al-Hasanah*. Strategi dakwah *Bil Hal*, yaitu dakwah dengan perbuatan, memberi contoh terlebih dahulu. Hambatan yang dihadapi ada anggaran, Covid-19, kesadaran berpranisa para anggota. Solusinya memperluas jaringan dengan NGO, membuka jalan ke kampus dengan memanfaatkan jaringan internal dosen-dosen yang sudah mempunyai hubungan baik dengan ITMI.

Kata kunci: Strategi dakwah, potensi diri, tunanetra

Abstract

This research entitled "Da'wah Strategy of the Regional Leadership Council of the Indonesian Muslim Blind Association of North Sulawesi (DPW ITMI SULUT) ITMI) is a very productive and strategic organization to develop Human Resources (HR) owned by the visually impaired. Issues include; What is the Da'wah Strategy of the Regional Leadership Council of the Indonesian Muslim Blind Association of North Sulawesi in developing the potential of the blind, and what are the inhibiting factors during the process of creating the potential of the blind. ? the data collection techniques include; interviews and observations. Data analysis in this study is qualitative data analysis. The

findings in this study include; Proselytizing strategies implemented by the Regional Leadership Council of the Indonesian Muslim Blind Association of North Sulawesi to develop the potential of the visually impaired include. Bil Hikmah's plan includes Monthly Taklim, Maw'izhah al-Hashanah. Bil Hal's proselytizing strategy, proselytizing by deed, sets an example first. The obstacles faced are budgets, Covid-19, and members' awareness. The solution is to expand the network with NGOs, paving the way to campus by utilizing the internal network of lecturers who already have a good relationship with ITMI.

Keywords: Da'wah strategy, self-potential, visually impaired

A. Pendahuluan

Menurut *World Health Organization* atau biasa disebut WHO, disabilitas adalah suatu ketidakmampuan melaksanakan suatu aktifitas atau kegiatan tertentu layaknya orang normal, yang disebabkan oleh kondisi kehilangan atau ketidakmampuan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis. Menurut data Pusat Data dan Informasi Kementrian Pertahanan biasa di singkat PUSDATIN dari kementrian social, pada tahun 2010, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah: 11,580,117 orang dengan diantaranya 3,474,035 (Penyandang disabilitas penglihatan), 3.010,830 (Penyandang disabilitas fisik), 2.547,626(Penyandang disabilitas pendengaran), 1,389,614 (Penyandang disabilitas mental), dan 1,158,012 (Penyandang disabilitas Kronis).¹ Sementara, menurut data Badan Pusat Statistik Kota Manado, penyandang disabilitas yang terupdate tanggal 16 Desember 2016 berjumlah 1.445 orang, diantaranya 198 orang penyandang disabilitas penglihatan.²

Di antara jenis-jenis penyandang disabilitas, yang paling banyak jumlahnya ialah penyandang disabilitas penglihatan atau tunanetra. Istilah tunanetra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima (2016) memiliki arti tidak dapat melihat atau buta. Istilah tunanetra dalam UU RI Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas sensorik. Penyandang disabilitas sensorik adalah orang yang mengalami gangguan pada fungsi panca indera. Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) mendefinisikan tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (Buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya itu untuk membaca tulisan biasa berukuran 12point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata.

Berdasarkan uraian di atas, bisa penulis simpulkan bahwa tunanetra adalah mereka yang memiliki keterbatasan lebih khusus pada indera penglihatan. Tunanetra bukanlah hal yang baru ada di Indonesia dan sudah cukup banyak orang yang mengalaminya, karenanya dirasa perlu perhatian yang khusus dari pemerintah di pusat maupun daerah, agar supaya para kaum tunanetra bisa mendapatkan kesejahteraan, dan hak yang sama sebagai penduduk/warga Indonesia, dan juga sebagai manusia. Di dalam agama Islam juga dijelaskan dalam Al Qur'an,

¹ International Labour (ILO) Organization, "Inklusi Penyandang Disabilitas Di Indonesia," *Jurnal Refleksi Hukum* (2017).

² Badan Pusat Statistik Kota Manado, <https://manadokota.bps.go.id/statictable/2016/12/16>

bahwasanya setiap manusia, baik itu yang memiliki fisik dan kemampuan yang sempurna maupun tidak/terbatas, tidak dibeda-bedakan, yang membedakan derajat manusia hanyalah ketaqwaannya kepada Tuhan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al hujurat:13

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal”.³ (QS.al Hujurat:13)

Al-Quran surat al-Hujuraat ayat 13 ini membahas tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia.

Penggalan pertama ayat ini, “Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan” adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi termulia di sisi Allah. Ayat ini menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka.⁴

Berdasarkan tafsir di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa Allah tidak membedakan manusia berdasarkan fisik yang rupawan, kekuatan, serta kemampuan yang dimiliki, tapi semata karena ketaqwaan manusia itu sendiri terhadap Tuhan. Karenanya ayat ini dirasa dapat dijadikan landasan hukum di bidang agama bagi para penyandang Tunanetra untuk

³ <https://tafsirweb.com/9783-quran-surat-al-hujurat-ayat-13.html>

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2012, cet ke-5, (Jakarta: Lentera Hati, 2015).340.

mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang punya derajat yang sama. Selain itu, landasan hukum konstitusional tentang kaum difabel di masyarakat sudah tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat yang isinya bahwa kaum difabel merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan, hal tersebut dirasa cukup sebagai payung hukum kaum tunanetra guna menjalankan peran dan kewajibannya sebagai warga negara.⁵

Meskipun sudah ada landasan hukum Islam maupun hukum konstitusional yang sudah menjelaskan kedudukan kaum penyandang disabilitas terkhusus tunanetra, tetap saja itu tidak membuat para penyandang disabilitas bisa mengembangkan potensi dirinya dengan maksimal dikarenakan ketidakadilan atas persamaan hak seperti masyarakat lain. Selain itu, banyak juga kendala-kendala yang menjadi penyebab para tunanetra untuk bisa berpartisipasi dalam masyarakat, seperti: Stereotype yang diberikan oleh masyarakat, sedikitnya akses-akses tunanetra agar haknya terpenuhi, seperti sedikitnya lapangan pekerjaan, pendidikan dan sosial, minimnya pelatihan keterampilan dari dinas social, ditambah lagi kurangnya perhatian pemerintah pusat maupun daerah sehingga mereka terkucilkan dan tidak bisa mengembangkan diri.

Selain dari masalah di atas, yang mejadi fokus utama penulis juga adalah di Kota Manado, agama Islam bukan agama yang mayoritas, bisa dikategorikan agama yang minoritas, selain diminoritaskan oleh agama, para tunanetra di Manado juga diminoritaskan oleh kondisi fisik, keterbatasan penglihatan yang membuat mereka menjadi golongan *double minority*.

Untuk membuat label *negative (stereotype)* dari masyarakat tersebut berubah, para tunanetra harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, agar tidak dianggap menjadi beban bagi keluarga maupun masyarakat. Untuk itu perlu adanya wadah yang turut berpartisipasi dan mendukung para penyandang disabilitas tunanetra dalam mengembangkan potensi dirinya.

⁵ Republik Indonesia, *UU Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat, Republik Indonesia, 1997.*

Berdasarkan pengertian yang sudah disebutkan sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan, bahwa potensi diri merupakan kemampuan diri seseorang atau bisa kita sebut dengan potensi dasar yang dimiliki seseorang yang masih terkubur dalam diri seseorang, yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan

Agar potensi diri yang dimiliki seseorang dapat berkembang dengan baik dan maksimal, maka perlu adanya organisasi yang mampu membantu mengembangkan dan tentunya memotivasi orang tersebut, sebab organisasi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung seseorang untuk berkembang.

Organisasi yang diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang ada pada tunanetra, peningkatan SDM ini sangat bervariasi dan dapat dilakukan dengan berbagai cara, contoh: a) Penyediaan akses-akses yang dibutuhkan oleh kaum difabel, b) Pengembangan potensi skill guna sebagai bekal hidup.

Hal ini layak dilakukan oleh organisasi internal tunanetra, agar menghilangkan kesan bahwa kaum difabel, terkhusus tunanetra selalu mengharapkan bantuan dari pihak luar, dan hanya menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat.

Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) merupakan organisasi yang sangat produktif juga strategis untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh tunanetra. Sedikit gambaran umum soal organisasi ini, jadi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh para tunanetra pada tahun 1999 di kota Bandung. Mereka mendirikan organisasi ini dengan harapan dapat mengakomodasi segala aspirasi para tunanetra yang selalu termarginalkan di tengah masyarakat Indonesia.⁶

Selain itu, dengan adanya organisasi ITMI ini diharapkan para tunanetra dapat terlibat aktif dalam bidang keagamaan. Karena mereka merasa sebagai insan muslim memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan muslim dan lainnya. Selain dua faktor di atas, mereka merasa perlu membentuk organisasi ini adalah untuk menjamin ukhuwa Islamiyah baik di antara inherent para tunanetra sendiri maupun dengan para tunanetra muslim dengan masyarakat muslim lainnya.

⁶ Dokumentasi "ITMI Program Kerja ITMI 2020"

Dengan adanya organisasi ini pula, maka masyarakat juga akan mengetahui eksistensi dari para tunanetra yang berada di tengah-tengah masyarakat.

Oleh karena itu, ITMI tidak hanya membentuk dewan pimpinan di satu daerah saja, akan tetapi ITMI membentuk dewan pimpinan mulai dari tingkat pusat yang berada di Bandung dan membentuk dewan pimpinan di tingkat provinsi-provinsi, serta membentuk dewan pimpinan di tingkat kabupaten/kota di seluruh Indonesia dengan harapan dapat terjalin ukhuwa Islamiyah di kalangan sesama tunanetra yang ada di Indonesia.

Untuk itu, para Tunanetra yang tergabung dalam organisasi ini membentuk Dewan Pimpinan Wilayah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (DPW ITMI) di Sulawesi Utara, yang terbentuk pada tanggal 06 Agustus 2017, berkantor di Jl. Daan Mogot No. 35, Kompleks Aspol Link. 3 Kel. Paal 4 Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.

B. Metode

Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu kualitatif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.⁷

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Penelitian lapangan bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.⁸

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan untuk menganalisa lebih mendalam mengenai Strategi Dakwah ITMI Sulut pada Pengembangan Potensi diri Tunanetra Muslim Kota Manado. Data berupa makna hanya akan diperoleh dengan intensionalitas peneliti dengan subjek penelitian. Intensionalitas yang dimaksud dengan melakukan interaksi langsung secara rutin peneliti dengan subjek penelitian.

⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rineka Cipta, 2011. h. 13

⁸ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, cetakan ke. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). h. 5

Dalam teknik observasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi terstruktur, dimana peneliti sudah menentukan tempat dan variabel apa yang diamati. Dalam hal ini, penulis mengobservasi strategi dakwah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Sulawesi Utara pada pengembangan potensi diri tunanetra kota Manado. Selain itu, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisa data kualitatif model Miles and Huberman. Langkah analisa data menurut Miles and Huberman adalah mengumpulkan data-data yang diperoleh dari lapangan baik berupa catatan di lapangan, gambar, dokumen, dan lainnya diperiksa kembali, diatur, dan kemudian diurutkan.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Sejarah Terbentuknya DPW ITMI Sulut

Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh para tunanetra tahun 1999 di kota Bandung. Mereka mendirikan organisasi ini dengan harapan dapat mengakomodasi segala aspirasi para unanetra yang selalu termarginalkan di tengah masyarakat Indonesia. Selain itu, dengan adanya organisasi ITMI ini diharapkan para tunanetra dapat terlibat aktif dalam bidang keagamaan. Karena mereka merasa sebagai insan muslim memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan muslim dan lainnya.

Selain dua faktor di atas, mereka merasa perlu membentuk organisasi ini adalah untuk menjamin ukhuwa islamiyah baik di antara inheren para tunanetra sendiri maupun dengan para tunanetra muslim dengan masyarakat muslim lainnya. Dengan adanya organisasi ini pula, maka masyarakat juga akan mengetahui eksistensi dari para tunanetra yang berada di tengah-tengah masyarakat. Di Sulawesi utara sendiri, terbentuknya ITMI merupakan upaya yang cukup serius dan berani, kenapa peneliti bilang serius dan berani, karena para pendiri ini berkomitmen membuat wadah khusus bagi Tunanetra Muslim. karena informan utama melihat kondisi dari tunanetra muslim yang mempunyai kebutuhan akan pengetahuan soal agama yang tidak terfasilitasi di PERTUNI. Menurut keterangan dari informan utama, Pak Iskandar Momintan (Pak Eka) melalui wawancara:

“ITMI dari 2017, awal terbentuknya ITMI, dan semenjak dipercayakan menjadi Ketuanya, Saya memang sudah komitmen untuk mengurus ITMI ini.”

Ditambahkan juga oleh informan 2, Bang Bobi saat wawancara:

“Di ITMI banyak yang muallaf, jadi saya dan teman-teman mau di PERTUNI itu buat kegiatan yang bisa memberikan pengetahuan dasar agama, seperti Thahara dan sholat, karena di tunanetra itu sangat minim pendidikan, terlebih pendidikan agama. Tapi di PERTUNI muslim itu minoritas, jadi tidak ada kegiatan-kegiatan seperti itu, jadi saya dan teman-teman membuat badan tazkir sendiri di tahun 2016. Saat itu, ada isu-isu Raja Salman akan membagikan Alquran Digital, karena saya saat itu pengurus PERTUNI, jadi saya punya jaringan ke pusat. Saya minta tolong adakan alquran itu, saya diarahkan ke pengurus ITMI pusat, disitulah saya kenal ITMI. Kemudian saya dihubungi lagi oleh ITMI di tahun 2017. Mereka menawarkan membentuk DPW ITMI Sulut, karena kalau cuman badan tazkir sifatnya bersifat lokal, sementara ITMI sudah Nasional. Jadi saya dan teman-teman bersepakat buat ITMI.”

Oleh karena itu, terbentuknya ITMI di Sulut sesungguhnya merupakan bentuk kesadaran para tunanetra muslim untuk lebih banyak belajar dan lebih produktif di bidang keagamaan. Dengan menyadari kondisi internal Tunanetra Muslim di Sulut tersebut, maka ITMI adalah upaya yang nyata dari para tunanetra muslim di Sulut untuk berupaya meningkatkan kapasitas mereka sebagai manusia dan sebagai seorang muslim.

1. Strategi Dakwah Dewan Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (DPW ITMI) Sulawesi Utara dalam Pengembangan Potensi Diri Tunanetra Muslim Kota Manado

Seperti yang sudah peneliti sampaikan pada gambaran umum sebelumnya, bahwa Anggota yang tergabung di ITMI itu mayoritas Muallaf, maka Strategi Dakwah yang digunakan untuk mengembangkan potensi para tunanetra adalah berbentuk tauladan, pelatihan, pendidikan budi pekerti, moral, dan bimbingan dasar agama yang diwujudkan dalam program riil yang bertujuan

untuk mengarahkan tunanetra kearah yang lebih baik, seperti program-program kerja yang sudah diprogramkan oleh para pengurus DPW ITMI Sulut, yaitu:

Training Latihan Dasar Kepemimpinan

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, informan utama mengatakan bahwa:

“Jadi kalau kita di ITMI, kita punya program yang namanya Training Latihan Dasar Kepemimpinan, jadi tujuan dari kegiatan ini adalah, agar ITMI memiliki jenjang kaderisasi kepengurusan yang berkelanjutan, agar tidak hanya pengurus lama yang bisa memimpin, tapi juga tunanetra yang baru bergabung harus mempunyai kemampuan memimpin”

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari informan 3, yaitu:

“Iya, jadi Training Latihan Dasar Kepemimpinan itu memang diprogramkan pada bidang Organisasi, targetnya adalah pengurus dan orang-orang yang nantinya akan masuk dalam struktur kepengurusan”

Jadi berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti dari Informan Utama dan 3, bahwa training latihan kepemimpinan yang dilakukan oleh ITMI ini bertujuan mengembangkan seluruh potensi memimpin para tunanetra, agar semua tunanetra yang tergabung di ITMI bisa mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi pengurus dan juga untuk merawat organisasi ITMI ini agar terjaga keberlangsungannya.

Peneliti juga melihat bahwa para pengurus mempunyai harapan besar agar para tunanetra muslim yang tergabung di ITMI bisa untuk menjadi pemimpin dan melanjutkan berbagai kegiatan-kegiatan yang telah dimulai oleh para pengurus, terbukti dengan keterbatasan yang dimiliki, mereka tetap membuat kegiatan yang bersifat mengembangkan potensi diri dari para anggota tunanetra ini.

Taklim Bulanan

Selain Latihan Kepemimpinan, ITMI Sulut juga mempunyai program yang lebih spesifik mengarah pada keagamaan, seperti Taklim Bulanan, seperti yang disampaikan oleh informan utama:

"kami punya program rutin, namanya Taklim bulanan. Pada awal mulai, kita mengundang ustad-ustad yang dari luar untuk mengisi ceramah juga pengajian di taklim itu, tujuan sebenarnya selain untuk memberikan pemahaman agama kepada para tunanetra, yang ada niat terselung juga dari kami pengurus untuk memberikan motivasi kepada anggota maupun internal pengurus untuk latihan ceramah dan mengaji, tau sendirilah kalau para tunanetra itu kurang percaya diri, jadi mereka butuh motivasi untuk awal."

Informasi ini juga ditambahkan oleh informan 2, yaitu:

"Nah taklim ini Wen bukan hanya mengaji dan mendengar ceramah, kita juga ada sesi berbagi cerita pengalaman masing-masing, agar supaya lebih dekat dan rasa persaudaraan kita juga lebih erat"

Jadi seperti yang telah disampaikan oleh informan utama dan informan 2. Bahwa memang taklim bulanan adalah program yang bertujuan memberi pemahaman agama, belajar, berbagi pengalaman dan juga mempererat rasa persaudaraan sesama tunanetra.

Gambar 1: Dokumentasi taklim bulanan DPW ITMI



Setelah mengikuti beberapa kali Taklim bulanan, memang selain belajar dasar-dasar agama, peneliti juga melihat beberapa kali pengurus ITMI bertanya tentang kondisi dari para anggota tunanetra, mereka sering sekali memberi ruang untuk anggotanya bercerita tentang berbagai hal, mulai dari topik organisasi, pekerjaan hingga keluarga, terkadang juga di tengah percakapan mereka membuat candaan-candaan seputar tunanetra, dan itu membuat kedekatan para pengurus dan anggota semakin erat.

Pelatihan Dai

Selain taklim, program kerja yang bersifat keagamaan lainnya adalah Pelatihan Dai, seperti yang disampaikan Informan 2, yaitu:

“Oh ada, kita punya program, namanya Pelatihan Dai, Wen. Agar supaya kita ini juga mempunyai kemampuan yang bisa bermanfaat untuk agama”

Informasi ini juga ditambahkan oleh informan 3, Bang Ajis:

“Jadi, Pelatihan Dai itu dibuat, agar supaya kita punya Dai di internal ITMI”

Dari keterangan informan 2 dan 3, jelaslah bahwa ITMI sangat ingin para pengurus maupun anggota yang ada di ITMI bisa mengembangkan potensi yang mereka miliki, terlebih di bidang dakwah. Pada beberapa kegiatan yang juga telah peneliti ikuti, selain pengurus, anggotanya juga mempunyai keinginan untuk bisa berdakwah, hal ini terlihat pada setiap percakapan mereka saat berinteraksi dengan ustadz maupun ustadzah yang diundang untuk mengisi pelatihan Dai. Mereka antusias bertanya berbagai macam pertanyaan yang berhubungan dengan Dai.

Program Pengusahaan Beasiswa

Untuk meminimalisir *stereotype* dari masyarakat, pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh para tunanetra, seperti yang disampaikan oleh Informan Utama, Pak Eka:

“Ada Program beasiswa juga, Cuma memang belum terlaksana untuk kuliah, tapi untuk sekolah, sudah ada”

Peringatan Hari Besar Keagamaan

Saat masih tergabung di PERTUNI, memperingati hari besar keagamaan tidak bisa diagendakan, setelah di ITMI, ini menjadi kegiatan yang diprogramkan. Seperti informasi yang didapatkan dari Informan Utama, Pak Eka:

“Salah satu program kerja besar kita adalah kegiatan hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi, jadi itu adalah kesempatan untuk membangun jaringan juga sosialisasi ke masyarakat, pemerintah dan organisasi-organisasi lain kalau ITMI ada”



Gambar 2: Dokumentasi kegiatan peringatan hari besar keagamaan

Peneliti juga memperhatikan kegiatan yang paling membuat para tunanetra semangat hadir adalah kegiatan hari besar keagamaan, hal ini bisa dipastikan dari banyaknya jumlah anggota yang datang, karena sepengetahuan peneliti, setiap peringatan hari besar keagamaan, tempat kegiatannya penuh.

2. Faktor yang menghambat Dewan Pimpinan Wilayah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Sulawesi Utara (DPW ITMI SULUT) Dalam Mengembangkan Potensi Diri Tunanetra Muslim Kota Manado

Setelah mengetahui strategi dakwah yang direalisasikan dari berbagai program kerja dari ITMI, tentu semua itu tidak lepas dari berbagai hambatan-hambatan yang pastinya ada dalam setiap organisasi, lebih khususnya ITMI, jadi peneliti telah mewawancarai para informan untuk mengetahui berbagai hambatan yang dialami dalam merealisasikan segala program yang telah disusun oleh para pengurus, diantara hambatan itu, adalah:

Anggaran / Keuangan

Sudah menjadi keharusan untuk mempunyai dana dalam setiap kegiatan, agar kegiatan berjalan dengan lancar, dengan mempunyai dana yang cukup, maka akan lebih besar kemungkinan untuk keberhasilan kegiatan. Jadi tentu anggaran / keuangan menjadi hal yang cukup penting dalam suksesnya kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan oleh ITMI.

Tapi berdasarkan hasil wawancara, justru semua informan sependapat bahwa Anggaran / keuangan adalah salah satu faktor penghambat yang serius, seperti yang disampaikan oleh informan 1, Pak Eka, yaitu:

“Jadi uang, sangat susah mencari anggaran kegiatan”

Hal ini ditambahkan oleh informan 2. Bang bobi yang selaku bendahara di ITMI:

“Duh sangat susah untuk cari anggaran kegiatan, sudah berapa kali saya mengajukan proposal kegiatan pada pemerintah, tapi tidak pernah dicairkan, selama ITMI terbentuk sampai sekarang ini, pemerintah tidak pernah memberikan bantuan apapun, padahal sudah beberapa kali saya mengantarkan proposal kegiatan, saya, Ajis dan anak-anak PMII yang mendamping ITMI itu, sudah sering mengantar proposal kegiatan, coba tanyakan saja pada Ajis, intinya setiap mengantar, alasannya selalu mereka tidak punya dana, tapi mau buat bagaimana lagi”

Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh informan utama, 1, dan 2, bahwa anggaran kegiatan memang menjadi masalah yang cukup membuat pusing kepala, karena pemerintah yang diharapkan dapat membantu anggaran kegiatan, tapi justru tidak pernah memberikan bantuan apapun. Beberapa kali juga peneliti sempat menemani para pengurus ITMI saat mengantar proposal pengajuan kegiatan di beberapa dinas pemerintahan, tapi selalu ditolak dengan alasan tidak ada anggaran yang tersedia.

Adanya Covid-19 memang membuat segala aktivitas kita terhambat, hal itu juga dirasakan oleh para pengurus ITMI. Mereka merasa sulit melaksanakan kegiatan di masa pandemic, karena memang tidak bisa bebas bersosialisasi dan mengadakan perkumpulan untuk kegiatan. Seperti yang disampaikan oleh informan 3, Bang Ajis:

“Torang pe agenda-agenda basar, itu ada beberapa yang tatunda kerna Covid-19”⁹

Terjemahnya:

“Ada beberapa agenda besar kita yang tertunda kerna covid-19”

Hal ini juga didukung oleh pernyataan informan utama, Pak Eka:

“Yah corona ini adalah salah satu yang membuat kegiatan kita tertunda , karena memang kita tidak bisa berkumpul, pemerintah sudah melarang untuk berkumpul masa kita malah buat kegiatan, lumayan takut juga, karena sudah tunanetra, masa masih tertular corona, lebih sulit lagi hidup ini, jadi itu yang kita jaga, bagaimanapun kesehatan lebih penting”

Dari informasi yang diberikan oleh informan 3 dan informan utama, bahwa memang covid-19 berdampak juga bagi kelangsungan program-program kerja ITMI, oleh karena ini menjadi salah satu faktor penghalangnya.

Belum ada penerimaan tunanetra di Kampus Islam Kota Manado

Program beasiswa di ITMI adalah program yang cukup serius menurut peneliti, karena menyangkut pendidikan formalnya. Hal yang menjadi penghambat dalam merealisasikan program ini adalah tidak adanya penerimaan mahasiswa tunanetra di kampus Islam yang ada di Kota Manado, sebagaimana yang telah disampaikan oleh informan 3, Bang Ajis:

“ Kita di ITMI juga terhalang untuk penerimaan mahasiswa, karena kalau sekolah, sudah banyak yang menerima. Tapi untuk kuliah, apalagi di kampus Islam seperti IAIN Manado, itu belum ada penerimaannya, jadi itu lumayan menghambat”

Peneliti belum mengonfirmasi hal tersebut pada pihak kampus, tapi sepengamatan peneliti selama berkuliah di IAIN Manado, peneliti memang belum pernah menemukan mahasiswa tunanetra.

⁹Abdul Aziz Iskandar, Penghambat program dakwah, tape recorder, 27 Agustus 2021

D. Kesimpulan

Adapun sebagai kesimpulan pada penelitian ini meliputi:

1. Strategi Dakwah yang dilakukan oleh ITMI

- a. *Bil Hikmah* yaitu Kata Hikmah biasa diartikan sebagai kebijaksanaan, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan oleh seorang Dai agar supaya Si Mad'u ini mampu melaksanakan apa yang menjadi pesan dakwah berdasarkan keinginan Si Mad'u tanpa ada paksaan dari Si Dai. Seperti yang ditemui oleh peneliti, dalam program kerja taklim bulanan, mereka menyelipkan ceramah keagamaan yang sifatnya menyampaikan dan mengajak orang untuk berbuat yang baik dengan cara yang bijaksana, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai ilmunya.
- b. Strategi Dakwah dengan Metode *Maw'izhah al-Hasanah* ini adalah metode dakwah yang sifatnya memberikan nasihat baik dan bermanfaat kepada orang lain dengan cara yang baik tentunya dengan bahasa yang baik, dapat diterima dan berkenan di hati Si Mad'u dengan cara mengenal dengan baik Si Mad'u. Hal ini ditemui peneliti dari cara para pengurus mengajak anggota untuk mengikuti kegiatan dengan pendekatan pertemanan, dan menasehati untuk selalu ikut dalam kegiatan-kegiatan dakwah yang telah diprogramkan ITMI, bukan dengan cara memarahi atau menyalahkan para anggota, sehingga anggota perlahan-lahan memperoleh kesadaran sendiri tanpa dipaksa.
- c. Strategi dakwah Bil Hal, yaitu dakwah dengan perbuatan, memberi contoh terlebih dahulu, agar orang lain mengikutinya tanpa harus dipaksa, seperti yang ditemui peneliti saat wawancara, bahwa para pengurus ITMI lebih dulu memberikan contoh yang baik, seperti melakukan vaksin terlebih dahulu baru mengarahkan para anggota untuk melakukan.

2. Hambatan yang sering dihadapi oleh ITMI dalam melaksanakan program-program, seperti yang ditemukan peneliti adalah:

- a. Belum adanya pemasukan anggaran yang menjamin keberlangsungan kegiatan.
- b. Covid-19 yang memang menjadi permasalahan hamper semua orang sehingga membuat beberapa program yang telah direncanakan ditunda.

- c. Sedikit adanya kesadaran para anggota untuk berorganisasi
 - d. Belum adanya kampus islam di Kota Manado yang menerima para tunanetra, sehingga cukup sulit bagi mereka untuk mendapatkan kampus yang sesuai dengan harapan mereka.
3. Solusi dari para tunanetra untuk menghadapi berbagai tantangan yang ditemui oleh peneliti adalah:
- a. memperluas jaringan, dan membangun komunikasi yang baik dengan para NGO-NGO yang peduli terhadap para tunanetra.
 - b. Membangun hubungan yang baik dengan para anggota, sehingga roda organisasi bisa berjalan seimbang dan lebih lancar.
 - c. Mengikuti anjuran pemerintah untuk vaksin juga menjadi langkah penting untuk permasalahan covid-19.
 - d. Membuka jalan ke kampus dengan memanfaatkan jaringan internal dosen-dosen yang sudah mempunyai hubungan baik dengan ITMI.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Nandiyah. “Bagaimana Mengajar Anak Tunanetra (Di Sekolah Inklusi).” *Magistra* (2012).
- Abdul Aziz, Islah al-Wakhudu al-Diniy, (Mesir: al-Tijarah al-Kubra,1997)
- Abdul Basit, Wacana Dakwah Kontenporer, (Jogjakarta: pustaka pelajar, 2005)
- Abdul Munir Mulkan, Paradigma Intelektual muslim, (Jogjakarta: Sipress, 1993)
- Bukit, Benjamin, Tasman Malusa, and Abdul Rahmat. *Pengembangan Sumber Daya Manusia. Zahir Publishing*, 2017.
- Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif, *Rineka Cipta*, 2011.
- Dr. Wardi Bachtiar, Metodologi penelitian ilmu dakwah, (Jakarta: Logos, 1997)
- Hayat (Universitas Islam Malang). “Strategi Dakwah Nu Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat Walisongo.” *Jurnal Walisongo* (2014).
- Helda. “Perpustakaan Tunanetra Kalimantan Barat Di Pontianak.” *Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura* (2015).
- Hosni, I. Tunanetra dan Kebutuhan Dasarnya. Pendidik. Luar Biasa FIP (2016).
- Husaini Usman, Metodologi Penelitian Sosial, cetakan ke. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Maghfiroh, Eva. “Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi.” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* (2016).
- M. Arifin, Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),
- M.Q. Patton, “NQualitative Evaluation and Research Methodso Title” (1990):
- Nawawi, Nawawi. “Strategi Dakwah Studi Pemecahan Masalah.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* (1970).
- Organization, I. L. (ILO). Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia. J. Refleks. Huk. (2017).

Purwanto, Puji Joko. “Potensi Diri.” *Maret 2014* (2014).

Republik Indonesia. UU Nomor 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. Republik Indonesia (1997).

RI. UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. *مجلة الحاسب للعلوم المحاسبية و المراجعة* (2016).

Rusleda Awang, Wan Kamal Mujani, Kamaruzaman Abd Ghani. “Potensi Manusia Menurut Pemikiran Hassan Langgulung.” *Jurnal IPG Kampus Islam* (2012).

Setiawan, Endra Agus, Siti Hamidah, and Istislam Istislam. “Konsep Dan Kriteria Kecakapan Bertindak Bagi Penyandang Disabilitas Autisme Menurut Persepektif Hukum Perdata Indonesia.” *Jurnal Selat* (2018).

Setiawan, E. KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia. kamus besar Bhs. Indones. (2019).

Sugiono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,” Bandung: Alfabeta (2016). h. 8

Syekh Ibn Taimiyyah, Majmu’ah al-Fatawa, Juz XV, (Saudi: al=Tab’ah al-Sa’udiyah, 1398 H)

Syekh Ali Mahfuz, Hidayat al-Murshidin, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Arabiyyah,1952),

Tata Sukayat, ilmu dakwah perspektif filsafat mabadi’Asyarah, (Bandung: simbiosis rekayasa media, 2015),

Yuniarti, A., Tjahyanto, A. & Kuswardayan, I. Kamus Bahasa Arab – Indonesia Online Dengan Pemecahan Suku Kata Menggunakan Metode Parsing. *Juti J. Ilm. Teknol. Inf.* (2004)